

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seorang investor yang berinvestasi saham di bursa efek, secara rasional akan selalu mengamati pergerakan harga saham yang ingin mereka perdagangkan. Apakah harga saham akan bergerak ke arah yang positif atau bergerak ke arah yang negatif? Pergerakan harga saham yang naik atau turun belum tentu memberikan gambaran bahwa saham itu baik atau kurang baik. Bagi investor, ada dua analisis yang umumnya dipergunakan untuk mengetahui pergerakan harga saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

Analisis teknikal adalah suatu analisis yang mempelajari harga saham dengan mempergunakan alat bantu berupa grafik (*chart*). Analisis teknikal bersifat jangka pendek, dengan menganalisis grafik pergerakan harga saham historis maka dapat diperkirakan posisi harga saham. Analisis Fundamental adalah analisis yang menggunakan data - data keuangan perusahaan untuk menilai harga saham.

Analisis fundamental bersifat jangka panjang, dengan menganalisis kondisi keuangan perusahaan maka investor dapat menilai prospek harga saham. Dalam hal ini, investor yang bertujuan memperdagangkan saham dengan motif investasi jangka panjang dapat menganalisis saham secara fundamental. Melalui analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui operasional dari perusahaan yang

nantinya menjadi sasaran investasinya. Analisis saham secara fundamental memerlukan data yang relevan mengenai kondisi keuangan dan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang baik dan laba yang meningkat, akan menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Investor dapat mengetahui pertumbuhan dan laba perusahaan dari laporan keuangan yang wajib dipublikasikan oleh perusahaan yang *go public* setiap periode. Laporan keuangan ini menjadi dasar dalam analisis fundamental dan berguna untuk menilai prospek harga saham di masa mendatang.

Faktor – faktor fundamental dalam perusahaan yang umumnya menjadi bahan pertimbangan investor dalam membeli saham adalah dividen tunai dan laba bersih atau dalam basis per saham yaitu *dividend per share* (DPS) dan *earning per share* (EPS). Variabel *dividend per share* (DPS) menunjukkan kepedulian perusahaan dalam memberikan dividen kepada pemegang saham. Jumlah *dividend per share* (DPS) tergantung dari kebijakan perusahaan untuk membagikan laba ke pemegang saham atau menahan laba sebagai laba di tahan, sedangkan *earnings per share* adalah ukuran besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan atas setiap lembar saham yang dimiliki.

*Dividend per share* (DPS) adalah jumlah dividen yang dibayarkan kepada investor dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Kebijakan dividen merupakan kebijakan penggunaan laba yang diperoleh perusahaan apakah laba akan ditahan sebagai *retained earnings*, sehingga dapat digunakan sebagai sumber dana dari dalam perusahaan (*Internal Financing*) untuk investasi perusahaan atau laba yang diperoleh perusahaan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham.

Perusahaan membagikan dividen kepada investor dengan harapan investor akan tetap berinvestasi di perusahaan ini, namun dengan adanya pembagian dividen, maka investor akan menuntut pembagian dividen di tahun – tahun berikutnya. Apabila perusahaan yang pada tahun pertama membagikan dividen kepada investor, namun pada tahun berikutnya tidak membagikan dividen maka akan menimbulkan prasangka yang tidak baik dari investor mengenai kinerja perusahaan. Hal ini menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam memberikan dividen.

Pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Perusahaan yang melaksanakan pembagian dividen memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak – hak para investor untuk mendapatkan dividen pada tahun – tahun berikutnya, karena perusahaan yang mampu memenuhi hak para investor untuk mendapatkan dividen akan meningkatkan kepercayaan investor lain untuk membeli saham tersebut. Dividen menjadi daya tarik oleh para pemegang saham, karena dividen merupakan bentuk kepedulian perusahaan kepada investor.

*Earnings per share* (EPS) diperoleh dari pembagian laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. *earnings per share* menjadi ukuran penting yang menjadi landasan pertimbangan seorang investor membeli saham sebuah perusahaan. Menurut Baridwan (2004:433), *earnings per share* (EPS) adalah Jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipergunakan oleh perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

*Earnings per share* (EPS) menunjukkan tingkat pertumbuhan dan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi. *Earnings per share* (EPS) yang tinggi, menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan kinerja perusahaan sehingga kepercayaan investor terhadap perusahaan meningkat dan menarik minat calon investor lain untuk berinvestasi di perusahaan ini. Semakin banyak investor berinvestasi di perusahaan ini maka diharapkan harga saham akan meningkat, sedangkan *earnings per share* (EPS) yang rendah, menunjukkan perusahaan gagal memberikan jaminan bahwa perusahaan akan berkembang ke arah yang lebih baik, sehingga tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan menurun dan harga saham akan turun.

Dalam berinvestasi, ada beberapa tipe potensi imbalan hasil yang bisa diperoleh investor, yaitu :

1. *Income Stock*

Potensi imbalan hasil yang termasuk dalam tipe ini adalah saham – saham yang membagi dividen secara konsisten dan hasilnya relatif tinggi. Untuk melihat konsistensinya, paling tidak investor memperhatikan pembayaran dividen selama lima tahun terakhir.

2. *Growth Stock*

Imbalan hasil tipe ini kebalikan dengan tipe *income stock*. Investor tipe ini lebih mengutamakan pertumbuhan pendapatan dan laba dibanding pertumbuhan dividen.

### 3. *Total Return Stock*

Tipe Potensi hasil saham ini tidak hanya bercermin pada pertumbuhan laba, tetapi juga pada pembayaran dividen.

(Arief habib, 2008:109)

Tipe potensi imbalan memberikan penjelasan tentang tipe investor dalam memilih saham. Pemilihan saham dapat berdasarkan pengamatan pertumbuhan laba dan pengamatan pembagian dividen setiap periode.

Perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri barang konsumsi periode 2005 – 2009. Penelitian ini menggunakan objek penelitian di perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi, karena sebagian besar perusahaan di sektor ini memiliki prospek peningkatan pertumbuhan laba dan membagikan dividen setiap periode dalam kurun waktu 2005 -2009. Saham di Perusahaan industri barang konsumsi merupakan saham *defensive stock*, dimana saham – saham yang kinerjanya tidak terpengaruh oleh shock atau siklus perekonomian.

Dari hasil pengamatan, ada 33 perusahaan yang *go public* di sektor industri barang konsumsi. Namun demikian, perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan obyek penelitian ada 8 perusahaan yaitu :

1. PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM)
2. PT. HM Sampoerna Tbk. (HMSP)
3. PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID)
4. PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)
5. PT Mayora Indah Tbk. (MYOR)

6. PT. Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)
7. PT. Fast Food Indonesia Tbk. (FAST)
8. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)

Tinjauan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah hasil Penelitian Taranika (2009) menyatakan bahwa secara parsial hubungan antara *dividend per share* (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan secara parsial *earnings per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian berbeda dilakukan Deni (2008), menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara variabel *dividend per share* terhadap harga saham, sedangkan penelitian Madichah (2005), menyatakan bahwa secara parsial *earnings per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara parsial tidak ada pengaruh antara *dividend per share* (DPS) terhadap harga saham.

Hasil-hasil penelitian yang berbeda ini membuat penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh *dividend per share* dan *earnings per share* terhadap harga saham. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taranika (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Taranika (2009) adalah terdapat pada objek penelitian dan periode waktu penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah seluruh perusahaan go publik yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2007, sedangkan penelitian kali ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI Periode 2005 – 2009.

Dari uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul :

**“Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 – 2009”**

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang, maka dalam penelitian ini penulis ingin meneliti

”Apakah *dividend per share*<sub>*t-1*</sub> (DPS<sub>*t-1*</sub>) dan *earnings per share* (EPS)

mempengaruhi harga saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2005 – 2009.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka penulis membatasi penulisan pada :

- Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI atau telah *go public* sejak tahun 2005.
- Tahun yang diteliti adalah tahun 2005-2009 dengan pertimbangan data per 31 Desember.
- Perusahaan tidak melakukan *stock split* dari tahun 2005 – 2009.
- Perusahaan membagikan dividen setiap tahun dalam kurun waktu 2005 - 2009

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh *dividend per share*<sub>*t-1*</sub> ( $DPS_{t-1}$ ) dan *earnings per share* (EPS) terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2005 – 2009.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Penulis

Memberikan informasi tambahan untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan mengenai *dividend per share*, *earnings per share* dan harga saham perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

##### 2. Bagi Para Investor

Penelitian ini juga dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi atau membeli saham perusahaan barang konsumsi di bursa efek Indonesia dengan menggunakan analisis fundamental.

##### 3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan dividen dan peningkatan laba bersih, sehingga dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada waktu yang akan datang.



## 1.6 Kerangka Pemikiran

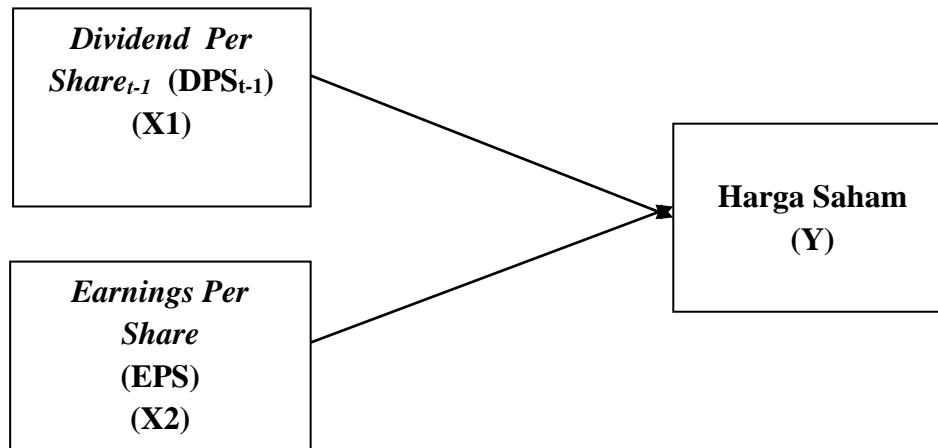
Hubungan yang erat antara faktor fundamental perusahaan terhadap harga saham sudah umum diketahui oleh para investor. Analisis terhadap faktor fundamental akan digunakan oleh investor ketika membeli maupun menjual saham di bursa efek. Faktor – faktor fundamental dalam perusahaan yang umumnya menjadi bahan pertimbangan investor dalam membeli maupun menjual saham adalah *dividend per share*<sub>t-1</sub> (  $DPS_{t-1}$ ) dan *earning per share* (EPS).

Sebagian investor berpikiran bahwa jumlah *dividend per share* yang diberikan kepada pemegang saham per tahun dan meningkat setiap tahun akan menarik minat investor untuk membeli saham di perusahaan tersebut, namun dengan adanya pembagian *dividend per share*, akan semakin sedikit dana yang tersedia untuk melakukan investasi kembali, sehingga tahap pertumbuhan yang diharapkan untuk masa depan akan rendah, dan hal ini akan menekan harga saham.

*Earnings per share* (EPS) juga menjadi bahan pertimbangan dalam membeli maupun menjual saham dimana *earnings per share* perusahaan yang tinggi menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan ke arah positif. Para investor akan tertarik membeli saham perusahaan tersebut dan harga saham akan meningkat. Namun perusahaan yang menunjukkan *earnings per share* yang berfluktuasi akan membuat investor ragu untuk membeli atau mempertahankan saham tersebut, sehingga harga saham akan menurun.

Uraian diatas, menjadi dasar untuk menguji pengaruh *dividend per share*<sub>t-1</sub> ( $DPS_{t-1}$ ) dan *earnings per share* terhadap harga saham.

Kerangka pemikiran disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1 : kerangka pemikiran

## 1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diuji. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“Terdapat pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan dari *dividend per share*<sub>*t-1*</sub> dan *earnings per share* terhadap harga saham perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009”.

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1 Laporan Keuangan

#### 2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Para pakar mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

1. Pengertian laporan keuangan menurut Baridwan (2004 : 17) merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.
2. Menurut Munawir (2002 : 2) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan.

Dapat disimpulkan laporan keuangan adalah laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

#### 2.1.2 Bentuk Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2002 : 13), bentuk Laporan keuangan terdiri dari:

- ✓ Neraca

Laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

✓ Laporan Laba Rugi

Suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu..

✓ Laporan arus kas

Menginformasikan perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang bersangkutan.

✓ Catatan atas laporan keuangan, menginformasikan kebijaksanaan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dari hasil keuangan perusahaan.

## **2.2 Pasar Modal**

### **2.2.1 Mengenal Pasar Modal**

Pasar modal menurut Sundjaja dan Barlian (2003 : 424) adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga – lembaga yang memperdagangkan warkat – warkat kredit ( biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham, obligasi, hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka.

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

### **2.2.2 Jenis Pasar di Pasar Modal**

#### **1. Pasar Perdana**

Penjualan perdana efek / sertifikat atau penjualan yang dilakukan sesaat sebelum perdagangan di bursa / pasar sekunder. Pada pasar ini efek / sekuritas diperdagangkan dengan harga emisi dan di pasar perdana, perusahaan akan memperoleh dana dengan menjual sekuritas.

#### **2. Pasar Sekunder**

Penjualan efek / sertifikat setelah pasar perdana berakhir. Pasar sekunder merupakan pasar di mana surat berharga dijual setelah pasar perdana.

#### **3. Bursa paralel**

Suatu sistem perdagangan efek yang terorganisir di luar bursa efek, dengan bentuk pasar sekunder, diatur dan diselenggarakan dengan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek – Efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh BAPEPAM. (Pandji Anoraga, 2006:25)

### **2.2.3 Efisiensi Pasar Modal**

#### **1. *Weak Form***

Efisiensi pasar bentuk lemah, mengandung arti bahwa kelebihan pendapatan atas dasar informasi mengenai harga dan pendapatan. Ini berarti historis dari harta atau pendapatan atas saham tidak akan memberikan dasar bagi peramalan yang paling baik tentang harga atau pendapatan yang akan datang.

#### **2. *Semi – Strong- Form***

Efisiensi pasar berbentuk setengah kuat, berarti bahwa para investor tidak dapat memperoleh keuntungan di atas berdasarkan informasi umum yang tersedia. Contoh informasi umum mencakup : laporan tahunan dari perusahaan, pers keuangan dan sebagainya.

#### **3. *Strong – Form***

Efisiensi pasar bentuk kuat mengandung arti bahwa kelebihan pendapatan tidak dapat diperoleh dengan menggunakan setiap sumber informasi, tanpa menghiraukan apakah informasi tersedia secara umum atau tidak. Ini berarti bahwa pada umumnya orang dalam perusahaan tidak akan mampu memanfaatkan informasi yang mereka terima sebelum disiarkan secara umum.

(Pandji Anoraga, 2006: 85)

## **2.2.4 Keuntungan dan Kerugian Investasi di Pasar Modal menurut Sundjaja dan Barlian (2003 : 425)**

### **2.2.4.1 Keuntungan Investasi Pasar Modal**

1. **Laba kapital**, yaitu keuntungan dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dari nilai beli sahamnya.
2. **Dividen** , bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.
3. **Saham perusahaan**, seperti juga tanah atau aktiva berharga sejenis, nilainya meningkat sejalan dengan waktu dan sejalan dengan perkembangan atau kinerja perusahaan. Investor jangka panjang mengandalkan kenaikan nilai saham ini untuk meraih keuntungan dari investasi saham.
4. Saham juga dapat dijaminkan ke bank untuk memperoleh kredit, sebagai agunan tambahan dari agunan pokok.

### **2.2.4.2 Kerugian Investasi di Pasar Modal**

Investasi di pasar modal bukan investasi tanpa risiko. Kerugian investasi antara lain :

1. **Rugi kapital**, kerugian dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah dari nilai beli saham.
2. **Rugi kesempatan**, kerugian berupa selisih suku bunga deposito dikurangi total hasil yang diperoleh dari total investasi.

3. **Likuidasi**, kerugian karena perusahaan dilikuidasi dimana nilai likuidasinya lebih rendah dari harga beli saham.

### 2.2.5 Tujuan Pasar Modal

1. Mempercepat proses perluasan pengikutsertaan masyarakat dalam pemilikan saham perusahaan.
2. Pemerataan pendapatan masyarakat melalui pemerataan pemilikan saham.
3. Menggairahkan partisipasi masyarakat dalam pengerahan dan penghimpunan dana untuk digunakan secara produktif.

### 2.2.6 Struktur Pasar Modal di Indonesia



Gambar 2 : Struktur Pasar Modal di Indonesia



### **2.2.7 Instrumen Pasar Modal Menurut Sundjaja dan Barlian (2003 :436)**

#### **1. Saham**

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

#### **2. Obligasi**

Surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana ( dalam hal ini Pemodal) dengan yang diberi dana (Emiten)

#### **3. Right**

Surat berharga yang memberikan hak kepada pemodal untuk membeli saham baru yang dikeluarkan emiten.

#### **4. Waran**

Hak untuk membeli saham pada waktu dan harga yang sudah ditentukan.

#### **5. Reksadana**

Wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya di investasikan dalam portofolio efek oleh Manajer Investasi

### **2.3 Saham**

#### **2.3.1 Pengertian Saham**

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

### 2.3.2 Keuntungan Investasi Saham

#### 1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai – artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

#### 2. *Capital Gain*

*Capital Gain* merupakan keuntungan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder

#### 3. Manfaat non - finansial yang timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

### **2.3.3 Risiko Pemodal dengan Kepemilikan Saham**

#### **1. Risiko Finansial**

Risiko yang diterima oleh investor akibat dari ketidakmampuan emiten saham / obligasi memenuhi kewajiban pembayaran dividen / bunga serta pokok investasi.

#### **2. Risiko Pasar**

Risiko akibat menurunnya harga pasar substansial baik keseluruhan saham maupun saham tertentu akibat perubahan tingkat inflasi ekonomi, keuangan negara, perubahan manajemen perusahaan atau kebijakan pemerintah.

#### **3. Risiko Psikologis**

Risiko bagi investor yang bertindak secara emosional dalam menghadapi perubahan harga saham berdasarkan optimisme dan pesimisme yang dapat mengakibatkan kenaikan dan penurunan harga saham

(Panji Anoraga, 2006:78)

### **2.3.4 Pendekatan penilaian Saham**

#### **1. Analisis Fundamental**

Analisis ini menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik (nilai yang seharusnya) tertentu. Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Nilai intrinsik suatu saham ditentukan oleh faktor – faktor fundamental yang mempengaruhinya.

## **2. Analisis Teknikal**

Analisis ini dimulai dengan cara memperhatikan perubahan harga saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap saham tersebut.

(Abdul Halim, 2008:20)

### **2.3.5 Harga saham**

#### **2.3.5.1 Pengertian Harga Saham**

**Pengertian harga saham menurut para pakar :**

1. Pengertian harga saham menurut H.M Jogiyanto ( 2009:8 ), adalah :“Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.”
2. Menurut Agus Sartono ( 2001:9 ), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa factor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham akan terbentuk dari adanya transaksi yang terjadi di pasar modal yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

### 2.3.5.2 Penilaian Harga Saham Menurut Arif Habib ( 2008 :108 )

1. Apabila nilai intrinsik (NI) saham  $>$  harga saham, disebut *undervalue* ( harga saham terlalu rendah). Artinya, saham layak dibeli atau dipertahankan apabila sudah dimiliki
2. Jika nilai intrinsik (NI) saham  $<$  harga saham, disebut *overvalue* ( harga saham terlalu tinggi). Artinya, saham layak dijual.
3. Jika nilai intrinsik (NI) saham = harga saham saat ini, disebut *fari-value*. Harga saham dinilai wajar atau dalam kondisi seimbang.

### 2.3.5.3 Indeks Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2009 : 100) Suatu indeks diperlukan sebagai indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas – sekuritas. Sampai sekarang, BEI mempunyai beberapa indeks yaitu :

#### 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI meliputi pergerakan pergerakan harga saham. IHSG mulai diperkenalkan pertama kali pada tanggal 01 April 1983 dengan menggunakan landasan dasar (*baseline*) tanggal 10 Agustus 1982. IHSG merupakan *value – weighthed index*, yaitu perhitungannya menggunakan nilai (*value*) kapitalisasi pasar.

#### 2. Indeks LQ45

Indeks LQ45 dimulai pada tanggal 13 Juli 1994, dibentuk hanya dari 45 saham – saham yang paling aktif diperdagangkan. Pertimbangan – pertimbangan yang mendasari pemilihan – pemilihan saham yang masuk di

LQ45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria sebagai berikut :

- Selama 12 bulan terakhir, rata – rata transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler.
- Selama 12 bulan terakhir, rata – rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler.
- Telah tercatat di BEI paling tidak selama 3 bulan.

LQ45 diperbaharui tiap 6 bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

### 3. **Jakarta Islamic Index (JII)**

JII dibuat oleh BEI bekerjasama dengan PT Danareksa Investment management. JII diperbaharui tiap 6 bulan sekali, yaitu pada awal bulan Januari dan Juli.

JII merupakan indeks yang berisi dengan 30 saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi berdasarkan Syariah Islam, dengan prosedur sebagai berikut ini :

- Saham dipilih harus sudah tercatat paling tidak 3 bulan terakhir, kecuali saham yang termasuk dalam kapitalisasi besar.
- Mempunyai rasio utang terhadap aktiva tidak lebih dari 90% di laporan keuangan tahunan atau tengah tahunan.
- Dari yang masuk kriteria nomer 1 dan 2, dipilih 60 saham dengan urutan rata – rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir.

- Kemudian dipilih 30 saham dengan urutan tingkat likuiditas rata – rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

#### 4. **Indeks Papan Utama dan Indeks Papan Pengembangan**

Indeks Papan Utama dimaksudkan untuk menampung emiten yang berukuran besar dan mempunyai catatan kinerja yang baik. Sedangkan Indeks Papan Pengembang dimaksudkan untuk penyehatan perusahaan – perusahaan yang kinerjanya menurun, perusahaan – perusahaan yang berprospek baik tetapi belum menguntungkan.

#### 5. **Indeks Kompas100**

Pada tanggal 10 Agustus 2007, BEI bekerja sama dengan harian Kompas merilis indeks yang baru yang disebut dengan Indeks Kompas100. Indeks ini berisi dengan 100 saham yang berkategori mempunyai likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat, serta kinerja perusahaan yang baik.

### **2.3.5.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham**

Menurut Weston dan Brigham ( 2001:26 ), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

#### **1. Laba per lembar saham (*Earnings Per Share/EPS*)**

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi *earnings per share* (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

## **2. Tingkat Bunga**

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

## **3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan**

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

## **4. Jumlah laba yang didapat perusahaan**

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

## **5. Tingkat Resiko dan Pengembalian**

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan



meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

## **2.4 Dividen**

### **2.4.1 Pengertian Dividen**

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003:380) dividen adalah sumber dari aliran kas untuk pemegang saham yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang.

Menurut Baridwan (2000 : 434) dividen yang dibagikan oleh perusahaan mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut :

#### **1. Dividen Kas**

Dividen yang paling umum dibagikan oleh PT adalah dividen kas, yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas ialah apakah jumlah uang yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

#### **2. Dividen Aktiva Selain Kas (*Property Dividen ds*)**

Aktiva yang dibagikan bisa berbentuk surat-surat berharga perusahaan lain yang dimiliki oleh PT, barang dagangan atau aktiva-aktiva lain. Pemegang saham akan mencatat dividen yang diterimanya ini sebesar harga pasar aktiva tersebut.

#### **3. Dividen Utang (*Scrip Dividen ds*)**

Dividen utang timbul apabila laba tidak dibagi itu saldonya mencukupi untuk pembagian dividen , tetapi saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan

PT akan mengeluarkan *scrip dividends* yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang.

#### 4. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi adalah dividen yang sebagian merupakan pembagian modal. Apabila perusahaan membagi dividen likuidasi, maka para pemegang saham harus diberitahu mengenai berapa jumlah pembagian laba dan berapa yang merupakan pengembalian modal, sehingga para pemegang saham bisa mengurangi rekening investasinya.

#### 5. Dividen Saham

Dividen saham adalah pembagian tambahan saham, tanpa dipungut pembayaran kepada para pemegang saham, sebanding dengan saham-saham yang dimilikinya.

### 2.4.2 Kebijakan Dividen

Kebijaksanaan dividen (*dividend policy*) menentukan berapa banyak dari keuntungan harus dibayarkan kepada pemegang saham, dan berapa banyak yang harus ditanam kembali dalam perusahaan.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai yang artinya setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

### 2.4.2.1 Jenis-jenis Kebijakan Dividen

Jenis-jenis kebijakan dividen ada tiga, yaitu :

1. Kebijakan dividen rasio pembayaran konstan

Yaitu kebijakan dividen yang didasarkan dengan persentase tertentu dari pendapatan. Rasio pembayaran dividen adalah persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham.

2. Kebijakan dividen teratur

Yaitu kebijakan dividen yang didasarkan atas pembayaran dividen dengan rupiah yang tetap dalam setiap periode.

3. Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra

Yaitu kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah yang teratur, ditambah dengan dividen ekstra jika ada jaminan pendapatan.

(Sundjaja&Barlian, 2003 : 390)

### 2.4.2.2 Teori-teori Kebijakan Dividen

Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan, sumber-sumber modal yang ada dan preferensi para pemegang saham untuk pendapatan saat ini jika dibandingkan pendapatan masa mendatang. Ada dua teori yang mengkaji tentang kebijakan dividen, yaitu :

**1. Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Dividen d Irrerlevance Theory*)**

Teori ini adalah teori yang menyatakan bahwa kebijakan Dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh baik terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Penganjur utama teori ketidakrelevanan dividen ini adalah Merton

Miller dan Franco Modigliani (MM). Mereka berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya untuk menghasilkan laba serta risiko bisnisnya. Jadi, menurut MM tidak ada kebijakan dividen yang optimal, kebijakan dividen yang satu sama baiknya dengan yang lain.

## **2. *Teori Bird-in-the-hand***

Teori ini dikemukakan oleh Gordon dan Lintner yang mengungkapkan bahwa risiko dividen tidak sebesar risiko kenaikan nilai modal, sehingga suatu perusahaan dapat menetapkan suatu rasio pembagian dividen yang tinggi dan menawarkan hasil dividen yang tinggi guna meminimumkan biaya modalnya.

Pengujian secara empiris dari kedua teori ini masih tidak menyakinkan. Kebijakan Dividen seyogyanya mencerminkan beberapa teori sebagai berikut :

### **1. *Information Content, or Signaling, Hypothesis***

Teori ini menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai pertanda bagi perkiraan manajemen atas laba. MM berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang lebih besar daripada yang diperkirakan merupakan sinyal bagi para investor bahwa manajemen perusahaan memperkirakan peningkatan laba dimasa mendatang, sedangkan penurunan dividen menandakan perkiraan laba yang rendah dan buruk. Jadi, MM menegaskan bahwa reaksi investor terhadap perubahan dalam pembagian dividen tidak menunjukkan bahwa investor lebih suka dividen daripada laba ditahan.

## 2. *Clientele Effect*

Teori ini adalah kecenderungan perusahaan untuk menarik jenis investor yang menyukai kebijakan dividennya. Jadi, apabila perusahaan menahan dan menginvestasikan kembali pendapatannya (tidak membagikan dividen), maka para pemegang saham yang membutuhkan pendapatan saat ini akan dirugikan.

### 2.4.2.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen

#### menurut Sundjaja dan Barlian (2003: 387)

#### 1. Peraturan Hukum

- a) Peraturan mengenai laba bersih yang menentukan bahwa dividen dapat dibayar dari laba tahun – tahun yang lalu dan laba tahun berjalan.
- b) Peraturan mengenai tindakan yang merugikan modal. Melindungi para kreditur, dengan melarang pembayaran dividen yang berasal dari modal.
- c) Peraturan mengenai tak mampu bayar. Perusahaan boleh tidak membayar dividen jika tidak mampu (bangkrut = jumlah hutang lebih besar daripada jumlah harta)

#### 2. Posisi likuiditas

Suatu perusahaan yang keuntungannya luar biasa mungkin saja tidak dapat membayar dividen karena keadaan likuiditasnya. Memang perusahaan yang sedang tumbuh biasanya betul – betul kekurangan dana. Dalam situasi seperti itu mungkin perusahaan memutuskan untuk tidak membayar dividen dalam bentuk uang tunai.

### 3. Membayar Pinjaman

Jika perusahaan telah membuat pinjaman untuk memperluas usahanya atau untuk pembiayaan lainnya maka ia dapat melunasi pinjamannya pada saat jatuh tempo atau ia dapat menyisihkan cadangan – cadangan untuk melunasi pinjaman itu nantinya, jika diputuskan bahwa pinjaman itu akan dilunasi, maka biasanya harus ada laba ditahan.

### 4. Kontrak Pinjaman

Kontrak pinjaman, apalagi jika menyangkut pinjaman jangka panjang, seringkali membatasi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tunai.

### 5. Tingkat Pengembalian

Tingkat pengembalian atas asset menentukan pembagian laba dalam bentuk dividen yang dapat digunakan oleh pemegang saham baik ditanamkan kembali di dalam perusahaan maupun di tempat lain.

### 6. Stabilitas keuangan

Perusahaan yang keuntungannya relatif teratur seringkali dapat memperkirakan bagaimana keuntungan di kemudian hari. maka perusahaan seperti itu kemungkinan besar akan membagikan keuntungannya dalam bentuk dividen dengan persentase yang lebih besar.

### 7. Keputusan kebijakan dividen

Hamper semua perusahaan ingin mempertahankan dividen per saham pada tingkat yang konstan. Tetapi naiknya dividen selalu terlambat dibandingkan dengan naiknya keuntungan. Artinya dividen itu baru akan dinaikan jika sudah jelas bahwa meningkatnya keuntungan itu benar - benar mantap dan nampak cukup permanen.

## **2.5 Laba**

### **2.5.1 Pengertian Laba**

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan atau dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik. (Baridwan, 2003 : 31)

### **2.5.2 *Earnings Per share* (EPS)**

Menurut Zaki Baridwan (2004:443) “laba per lembar saham (*earning per share*) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode (biasanya satu tahun) untuk tiap saham yang beredar.

### **2.5.3 Kenaikan dan Penurunan *Earnings Per share***

Faktor Penyebab Kenaikan Laba Per Saham :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar. (Weston dan Eugene, 1993 : 23-25)

## **2.6 Hubungan antara *Dividend Per Share (DPS)* dan *Earnings Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham**

Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena pembagian dividen yang stabil adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan



mengamati pertumbuhan *earnings per share* (EPS) dimana semakin tinggi EPS maka akan meminimalisir resiko investor atas kebangkrutan perusahaan. Investor akan bersaing untuk memiliki saham dari perusahaan yang pertumbuhan *earnings per share* yang meningkat sehingga harga saham akan tinggi.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak lain yang telah dikumpulkan ataupun diolah menjadi data untuk keperluan analisis atau dengan kata lain data yang disediakan oleh pihak ketiga dan tidak berasal dari sumber langsung. Data yang diambil adalah data-data *crosssectional* dan *timeseries* berupa laporan keuangan tahunan dari beberapa emiten.

Adapun sumber data ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2005 - 2009. Perusahaan yang terdapat di sektor industri barang konsumsi terdiri dari 33 perusahaan, sedangkan sampel yang memenuhi kriteria dan digunakan dalam penelitian ini terdapat 8 perusahaan yaitu :

1. PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM)
2. PT. HM Sampoerna Tbk. (HMSP)
3. PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID)
4. PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)
5. PT Mayora Indah Tbk. (MYOR)
6. PT. Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)

7. PT. Fast Food Indonesia Tbk. (FAST)

8. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)

### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam perhitungan ini menggunakan data kurun waktu, yaitu laporan keuangan dari tahun 2005 - 2009 yang diperoleh melalui website : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan harga saham dari tahun 2005 -2009 yang diperoleh melalui website <http://finance.yahoo.com>.

#### **3.2.1 Penelitian Pustaka**

Penelitian pustaka dilakukan dengan mempelajari buku-buku literature manajemen keuangan dan tulisan ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini.

#### **3.2.2 Penelitian Lapangan**

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengamati, mempelajari dan mengumpulkan data perusahaan-perusahaan inndustri barang konsumsi yang diperoleh melalui Internet.

### **3.3 Variabel Operasionalisasi Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) dan variabel independen (X1,X2).

### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2005 - 2009. Data harga saham diperoleh melalui website : <http://finance.yahoo.com/>

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu :

$$\text{Dividen Per Share}_{t-1} (X1) = \frac{\text{Dividen Tunai}_{t-1}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$\text{Earnings Per Share} (X2) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

Data *dividen per share* (DPS) dan *earnings per share* (EPS) diperoleh dari laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2009, melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 3.4 Alat Analisis

### 3.4.1 Pengujian Asumsi Klasik

#### a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik.

1. Uji yang akan dilakukan dengan menggunakan analisis grafik

Dasar pengambilan keputusannya :

- ✓ Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi syarat normalitas.
- ✓ Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji yang dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yaitu uji Kolmogorov – Smirnov yang pada prinsipnya jika probabilitasnya diatas 0,05 maka data berdistribusi normal, dan jika probabilitasnya dibawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

**b. Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendekteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

### 1. Uji Koefisien *Korelasi Spearman's rho*

Pengujian heterokedastisitas menggunakan teknik uji koefisien korelasi *spearman 's rho* yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi.

Jika korelasi antara variabel independen dengan residual memberikan signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi problem heterokedastisitas.

### 2. Melihat pola titik – titik pada grafik regresi.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

### c. **Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi

antara sesama variabel bebas sama dengan 0. Untuk mendekteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat :

1. nilai *tolerance* dan lawanya
2. *variance inflantion factor* (VIF)

Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi.

#### **d. Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam uatu model regresi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Uji Durbin-Waston digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variable lagi di antara variable bebas.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

1.  $0 < d < dl$ , artinya tidak ada autokorelasi positif
2.  $dl \leq d \leq du$ , artinya tidak ada autokorelasi positif
3.  $4 - dl < d < 4$ , artinya tidak ada korelasi negatif
4.  $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ , artinya tidak ada korelasi negatif

5.  $du < d < 4 - du$ , artinya tidak ada autokorelasi negatif atau positif.

### 3.4.2 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah metode regresi linier berganda. Regresi linier berganda ingin menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen dan umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel Terikat (Harga Saham)  
 X1 = Variable Bebas (*dividend per share<sub>t-1</sub>*)  
 X2 = Variabel Bebas (*earnings per share*)  
 a = Konstanta  
 b = Koefisien Regresi  
 e = Kesalahan Pengganggu (*error*)

#### Nilai R<sup>2</sup> (koefisien determinasi)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah di antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

(Suharsini, 1993)



### 3.4.3 Pengujian Hipotesis

Setelah didapatkan hasil perhitungan analisis regresi berganda maka perlu diadakan pengujian terhadap keberartian koefisien regresi tersebut. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Langkah- langkah pengujiannya sebagai berikut.

#### 1. Pengujian hipotesis :

Uji Hipotesis pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ .

$H_0: b = 0$ , menunjukkan *dividend per share<sub>t-1</sub>* dan *earnings per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_a: b \neq 0$ , menunjukkan *dividend per share<sub>t-1</sub>* dan *earnings per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 2. Kriteria Pengujian:

### Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Tujuan dari uji t adalah untuk menguji koefisien regresi secara individual.

- Hipotesa nol =  $H_0$

$H_0$  adalah satu pernyataan mengenai nilai parameter populasi.

$H_0$  merupakan hipotesis statistik yang akan diuji hipotesis nihil.

- Hipotesa alternatif =  $H_a$

$H_a$  adalah satu pernyataan yang diterima jika data sampel memberikan cukup bukti bahwa hipotesa nol adalah salah.

### Langkah-langkah/ urutan menguji hipotesis dengan uji t

#### 1. Merumuskan hipotesis

H<sub>0</sub> : artinya variabel *dividend per share*<sub>t-1</sub> dan *earnings per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H<sub>a</sub> : artinya variabel *dividend per share*<sub>t-1</sub> dan *earnings per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 2. Menentukan taraf nyata/ *level of significance* = $\alpha$

Taraf nyata / *level of significance* yang digunakan sebesar  $\alpha = 5\%$  atau 0,05

#### 3. Menentukan t tabel.

T tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi  $0,05/2 = 0,025$  dengan derajat kebebasan  $df = n - k - 1$ .

#### 4. Kriteria Pengujian

- Jika  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , maka H<sub>0</sub> diterima atau H<sub>a</sub> ditolak.
- jika  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima.

Berdasarkan signifikansi :

- Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka H<sub>0</sub> diterima atau H<sub>a</sub> ditolak.
- Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima.

#### 5. Membuat Kesimpulan

Karena nilai  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  dan signifikansi  $< 0,05$ , maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *dividend per share*<sub>t-1</sub> dan *earnings per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

## Pengujian Secara Simultan (uji-F)

Tabel F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

### Langkah-langkah/ urutan menguji hipotesis dengan uji F

#### 1. Merumuskan hipotesis

H<sub>0</sub> : berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel *dividend per share<sub>t-1</sub>* dan *earnings per share* terhadap harga saham.

H<sub>a</sub> : berarti secara bersama-sama ada pengaruh variabel *dividend per share<sub>t-1</sub>* dan *earnings per share* terhadap harga saham.

#### 2. Menentukan taraf nyata/ level of significance = $\alpha$

Taraf nyata / derajat keyakinan yang digunakan sebesar  $\alpha$  5 % atau 0,05

#### 3. Menentukan F tabel.

F tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df<sub>1</sub> (jumlah variabel -1) dan df<sub>2</sub> (n-k-1)

Keterangan :

n = jumlah data

k = jumlah variabel bebas

#### 4. kriteria Pengujian

a. Jika F hitung  $\leq$  F tabel, maka H<sub>0</sub> diterima atau H<sub>a</sub> ditolak.

b. Jika F hitung  $>$  F tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima.

Berdasarkan signifikansi :

- a. Jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak.
- b. Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.

5. Mengambil keputusan

Keputusan bisa menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$ .

Nilai F tabel yang diperoleh dibanding dengan nilai F hitung apabila F hitung  $>$  dari F tabel, maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel *dividend per share*<sub>t-1</sub> dan *earnings per share* terhadap harga saham.

## IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005 – 2009 yang terdapat delapan perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM), PT. HM Sampoerna Tbk. (HMSP), PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID), Unilever Indonesia Tbk. (UNVR), PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR), PT. Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC), PT Fast Food Indonesia Tbk. (FAST), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF). Data *dividend per share* (DPS) dan *earnings per share* (EPS) yang digunakan, diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Data tersebut diperoleh melalui website : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), sedangkan data harga saham perusahaan diperoleh melalui website : [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com).

Pada penelitian ini, *dividend per share* dan *earnings per share* berfungsi sebagai variabel independen, sedangkan harga saham berfungsi sebagai variabel dependen. Data *dividend per share*<sub>*t-1*</sub>, *earnings per share* dan harga saham merupakan tipe data rasio (*scale*). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan variable X1

dan X2 terhadap Y. Dalam pengujian signifikansi uji F dan uji T, tingkat signifikansinya adalah 0,05 untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan atau tidak antara variabel X1 dan X2 terhadap Y secara parsial maupun simultan. Di samping itu, penulis akan menguji asumsi klasik ( normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi) untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan atau tidak.

Pada tabel 4.1, dapat dilihat variabel dependen dan variabel independen yang akan dihitung dengan menggunakan program *Statistical products and solution services* (SPSS) versi 17.0.

Tabel 4.1. *Dividen per share t-1, earnings per share* dan harga saham perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 -2009

Tahun	Nama perusahaan	DPS $t-1$ (X1)	EPS (X2)	Harga Saham (Y)
2005	PT Gudang Garam Tbk.	500	982	11650
	PT Hamjaya Mandala Sampoerna Tbk.	275	544	8900
	PT Mandom Indonesia Tbk	200	595	4100
	PT Unilever Indonesia Tbk.	80	189	4275
	PT Mayora Indah Tbk.	25	60	820
	PT Tempo Scan Pacific Tbk	85	66	5650
	PT Fast Food Indonesia Tbk.	18	93	1200
	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	18	13	910
2006	PT Gudang Garam Tbk.	500	524	10200
	PT Hamjaya Mandala Sampoerna Tbk.	450	805	9700

	PT Mandom Indonesia Tbk	220	553	6950
	PT Unilever Indonesia Tbk.	120	226	6600
	PT Mayora Indah Tbk.	25	122	1560
	PT Tempo Scan Pacific Tbk	25	61	900
	PT Fast Food Indonesia Tbk.	20	154	1750
	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	5	78	1350
2007	PT Gudang Garam Tbk.	500	750	8500
	PT Hamjaya Mandala Sampoerna Tbk.	250	827	14300
	PT Mandom Indonesia Tbk	250	591	8400
	PT Unilever Indonesia Tbk.	125	257	6750
	PT Mayora Indah Tbk.	35	185	1750
	PT Tempo Scan Pacific Tbk	25	62	750
	PT Fast Food Indonesia Tbk.	20	230	2450
	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	5	115	2575
2008	PT Gudang Garam Tbk.	250	977	4250
	PT Hamjaya Mandala Sampoerna Tbk.	295	1161	8100
	PT Mandom Indonesia Tbk	280	590	5200
	PT Unilever Indonesia Tbk.	167	315	7800
	PT Mayora Indah Tbk.	40	256	1140
	PT Tempo Scan Pacific Tbk	25	71	400
	PT Fast Food Indonesia Tbk.	45	281	3000
	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	31	120	930
2009	PT Gudang Garam Tbk.	250	1796	20000
	PT Hamjaya Mandala Sampoerna Tbk.	500	889	10400
	PT Mandom Indonesia Tbk	300	620	8100

PT Unilever Indonesia Tbk.	220	399	11050
PT Mayora Indah Tbk.	50	485	4500
PT Tempo Scan Pacific Tbk	35	80	730
PT Fast Food Indonesia Tbk.	57	408	4550
PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	43	136	3550

Sumber : data diolah

Berikut ini merupakan data statistik secara umum dari data yang terdapat pada Tabel 4.1 yaitu :

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
HargaSaham	5392.2500	4419.96011	40
DPSt-1	159.1000	160.01872	40
EPS	416.6500	382.85604	40

Sumber : diolah SPSS

Dari tabel 4.2, dapat dijelaskan bahwa :

1. Rata - rata dari *dividen per share* (DPSt-1) adalah 159,1000 dengan deviasi standar sebesar 160,01872 dan jumlah data yang ada sebanyak 40.
2. Rata - rata dari *earnings per share* (EPS) adalah 416,6500 dengan deviasi standar sebesar 382,85604 dan jumlah data yang ada sebanyak 40.
3. Rata - rata dari harga saham adalah 5392,2500 dengan deviasi standar sebesar 4419,96011 dan jumlah data yang ada sebanyak 40.



### **4.1.1 Pengujian Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan uji regresi untuk melihat pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen, maka model regresi yang menghasilkan estimator yang baik harus memenuhi uji asumsi klasik. Asumsi – asumsi tersebut antara lain :

1. Normalitas
2. Tidak Terdapat heteroskedastisitas
3. Tidak terdapat multikolinearitas
4. Tidak terdapat autokorelasi

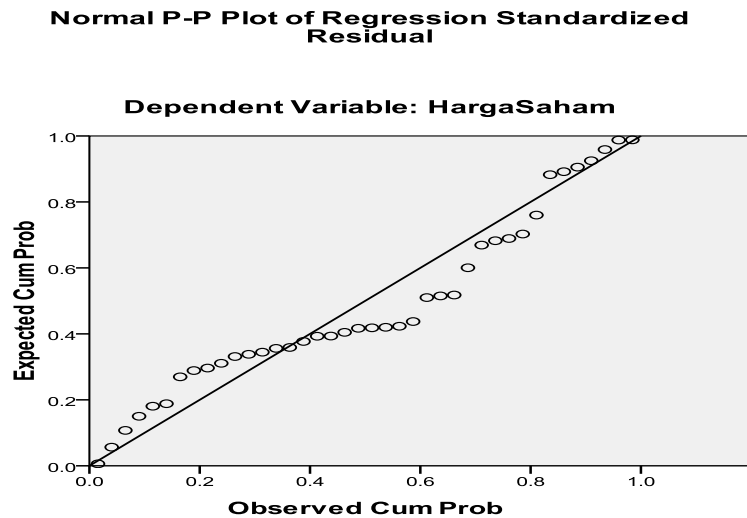
#### **4.1.1.1 Uji Asumsi Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan analisis grafik dan analisis statistik.

1. Analisis grafik.

Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi syarat normalitas. Hasil uji normalitas ditunjukkan oleh gambar 4.1 uji normalitas berikut.

**Gambar 4.1 Uji Normalitas**



Sumber : data diolah SPSS

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dimana hasil uji memperlihatkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal seperti pada grafik P-Plot. Grafik P-Plot memperlihatkan bahwa titik – titik yang ada menunjukkan penyebaran disekitar garis diagonal, walaupun pada titik –titik tertentu penyebarannya agak menjauh dari garis diagonalnya tetapi tetap mengikuti garis diagonal yang ada. Hal ini berarti data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas

## 2. Uji Kolmogorov – Smirnov

Pada prinsipnya jika probabilitasnya diatas 0,05 maka data berdistribusi normal, dan jika probabilitasnya dibawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov ditunjukkan oleh tabel 4.3

**Tabel 4.3. One Sample Kolmogorov - Smirnov**

		DPSt-1	EPS	HargaSaham
N		40	40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	159.1000	416.6500	5392.2500
	Std. Deviation	160.01872	382.8560	4419.96011
Most Extreme Differences	Absolute	.213	.163	.129
	Positive	.213	.163	.126
	Negative	-.168	-.151	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		1.349	1.034	.818
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053	.236	.515

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data diolah SPSS

Dari output pada tabel 4.3. One Sample kolmogorov – Smirnov dapat dilihat bahwa signifikansi ( Asymp Sig) untuk variabel DPSt-1, EPS dan harga saham lebih besar dari 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas

#### **4.1.1.2 Uji Asumsi Heterokedastisitas**

Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas menggunakan uji koefisien korelasi Spearman's rho dan melihat pola titik – titik pada grafik regresi.

##### **1. Uji Koefisien korelasi Spearman 's rho**

Pengujian heterokedastisitas menggunakan teknik uji koefisien korelasi Spearman 's rho yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan

residualnya. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi.

Jika korelasi antara variabel independen dengan residual memberikan signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi problem heterokedastisitas. Berikut ini tabel 4.4 hasil analisis koefisien korelasi Spearman 's rho :

**Tabel 4.4 Spearman's rho Correlations**  
*Correlations*

			<i>Unstandardized Residual</i>	DPSt-1	EPS
Spearman's rho	<i>Unstandardized Residual</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.080	.006
		Sig. (2-tailed)	.	.625	.970
		N	40	40	40
	DPSt-1	<i>Correlation Coefficient</i>	.080	1.000	.861**
		Sig. (2-tailed)	.625	.	.000
		N	40	40	40
	EPS	<i>Correlation Coefficient</i>	.006	.861**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.970	.000	.
		N	40	40	40

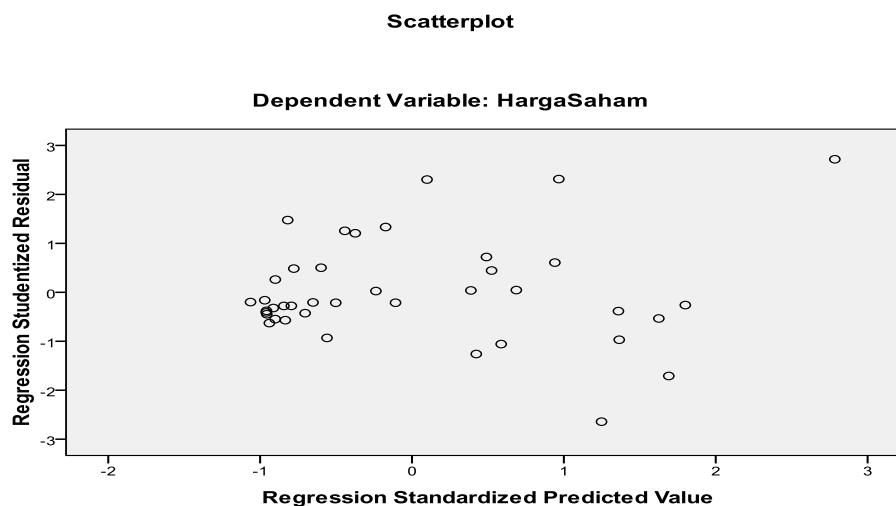
\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data diolah SPSS

Dari hasil output di table 4.4 Spearman's rho *correlations* dapat dilihat bahwa korelasi variabel DPSt-1 dan EPS dengan *unstandardized* residual memiliki signifikansi lebih dari 0,05, karena signifikansi lebih besar daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Melihat pola titik – titik pada grafik regresi.

**Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas**



Sumber : data Diolah SPSS

Pengujian heterokedastisitas dapat dilihat dari pola titik – titik pada *scatterplot* regresi. Hasil output dari pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa titik – titik yang tersebar pada *scatterplot* regresi tidak membentuk pola tertentu dan tersebar secara acak serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi harga saham berdasarkan masukan variabel independen yaitu *dividend per share* dan *earnings per share*.

### 4.1.1.3 Uji Asumsi Multikolinearitas

**Tabel 4.5 Uji Asumsi Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	1122.430	560.060				2.004
DPSt-1	8.221	3.419	.298	2.485	.021	.467	2.142
EPS	7.109	1.429	.616	4.975	.000	.467	2.142

a. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber : Data diolah SPSS

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Dalam hal ini, multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF yang lebih besar dari nilai 10, maka terdapat multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, hal ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

#### 4.1.1.4 Uji Asumsi Autokorelasi

**Tabel 4.6 Uji Asumsi Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.858 <sup>a</sup>	.735	.721	2334.44537	2.059

a. Predictors: (Constant), EPS, DPS

b. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber : data diolah SPSS

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test) dengan ketentuan :

6.  $0 < d < dl$ , artinya tidak ada autokorelasi positif
7.  $dl \leq d \leq du$ , artinya tidak ada autokorelasi positif
8.  $4 - dl < d < 4$ , artinya tidak ada korelasi negatif
9.  $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ , artinya tidak ada korelasi negatif
10.  $du < d < 4 - du$ , artinya tidak ada autokorelasi negatif atau positif.

Hasil pengujian Durbin Watson dengan menggunakan SPSS diperoleh Durbin Watson sebesar 2,059, sedangkan dalam tabel Durbin Watson dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui :

$du$  : 1,391

$dl$  : 1,600

$4-du$  : 2,609

Dalam hal ini,  $d = 2,059$  berada diantara  $du$  (1,391) dan  $4-du$ (2,609) yang berarti bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi baik negatif maupun positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

#### 4.1.2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah metode regresi linier berganda. Regresi linier berganda ini bertujuan untuk mencari adanya hubungan antara *dividend per share*<sub>t-1</sub> (X1) dan *earnings per share* (X2) terhadap harga saham (Y). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0 dan hasil perhitungan terlihat pada tabel hasil analisis regresi berikut ini :

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1122.430	560.060		2.004	.052
	DPSt-1	8.221	3.419	.298	2.485	.021
	EPS	7.109	1.429	.616	4.975	.000

a. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber : data diolah SPSS

Variabel dependen pada regresi ini adalah harga saham sedangkan variabel independennya adalah *dividend per share* dan *earnings per share*. Persamaan regresi linier berganda berdasarkan tabel 4.7 adalah sebagai berikut :

$$Y = 1122,430 + 8,221DPSt-1 + 7,109EPS + e$$

Hasil persamaan regresi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1.  $B_1 = 8,221$

Nilai koefisien regresi B1 bernilai positif ini menunjukkan bahwa setiap variabel *dividend per share t-1* meningkat 1 kali, maka besarnya harga saham akan meningkat sebesar 8,221 kali, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap atau *ceterus paribus*.



2.  $B_2 = 7,109$

nilai koefisien regresi  $B_2$  bernilai positif ini menunjukkan bahwa setiap variabel *earnings per share* meningkat 1 kali, maka besarnya harga saham akan meningkat sebesar 7,109 kali, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap atau ceterus paribus.

#### 4.1.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) untuk mengetahui berapa persentase pengaruh variabel bebas (X) yang dimasukkan dalam model mempengaruhi variabel terikat (Y). Nilai  $R^2$  terletak antara 0 dan 1. Jika  $R^2$  semakin besar, maka semakin besar variasi dalam variabel bebas. Hal ini berarti semakin tepat garis regresi tersebut mewakili hasil penelitian yang sebenarnya.

**Tabel 4.8 Koefisien Determinasi**

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.858 <sup>a</sup>	.735	.721	2334.44537	2.059

a. Predictors: (Constant), EPS, DPS

b. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber : data diolah SPSS.

R Square ( $R^2$ ) menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya persentase variabel bebas mampu menjelaskan variasi variabel terikat. Hasil analisis data diperoleh nilai sebesar 0,735 artinya persentase *dividend per share*<sub>t-1</sub> dan *earnings per share* mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 73% dan sisanya sebesar 27% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

#### 4.1.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.1.4.1 Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Tabel 4.9 Uji T

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1122.430	560.060		2.004	.052		
DPS <sub>t-1</sub>	8.221	3.419	.298	2.485	.021	.467	2.142
EPS	7.109	1.429	.616	4.975	.000	.467	2.142

a. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber : data diolah SPSS

Dari tabel koefisien, dapat diambil kesimpulan yaitu :

- Uji t digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dilihat bahwa variabel *dividend per share*<sub>t-1</sub> (DPS<sub>t-1</sub>) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,485 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,026. Dengan demikian nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , maka *dividend per share*<sub>t-1</sub> berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan angka signifikansi sebesar 0,021 berada di bawah 0,05 yang menyatakan bahwa pengaruh *dividend per share*<sub>t-1</sub> terhadap harga saham adalah signifikan. Jadi, H<sub>0</sub> yang diuji dalam penelitian ini yaitu “*dividend per share*<sub>t-1</sub> tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial” **ditolak** dan H<sub>a</sub> yang berbunyi “*dividend per share*<sub>t-1</sub> berpengaruh terhadap harga saham secara parsial” **diterima**. Jadi dapat disimpulkan bahwa *dividend per share*<sub>t-1</sub> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Hasil output memperlihatkan bahwa variabel *earnings per share* (EPS) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,975 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,026. Dengan demikian nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , maka *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan angka signifikansi sebesar 0,000 berada di bawah 0,05 yang menyatakan bahwa pengaruh *earnings per share* terhadap harga saham adalah signifikan. Jadi  $H_0$  yang diuji dalam penelitian ini yaitu “*earnings per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial” **ditolak** dan  $H_a$  yang berbunyi “*earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham secara parsial” **diterima**. Jadi dapat disimpulkan bahwa *earnings per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 4.1.4.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

**Tabel 4.10 Uji F  
ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.603E8	2	2.801E8	51.404	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2.016E8	37	5449635.167		
	Total	7.619E8	39			

a. Predictors: (Constant), EPS, DPS

b. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber : data diolah SPSS

Hasil uji ANOVA atau F-test, diperoleh nilai  $f_{hitung}$  sebesar 51,404 dan  $f_{tabel}$  sebesar 3,25 Dengan demikian nilai  $f_{hitung}$  lebih besar daripada  $f_{tabel}$ , sedangkan angka signifikansi 0,000 kurang dari 0,05, maka  $H_0$  yang diuji dalam penelitian ini yaitu “*dividend per share*<sub>t-1</sub> dan *earnings per share* tidak berpengaruh terhadap

harga saham secara simultan” **ditolak** dan  $H_a$  yang berbunyi ““*dividend per share*<sub>t-1</sub> dan *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham pada secara simultan” **diterima**. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel “*dividend per share*<sub>t-1</sub> dan *earnings per share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

#### 4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel “*dividend per share*<sub>t-1</sub> dan *earnings per share* terhadap harga saham. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel  $DPS_{t-1}$  memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0,021. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deni (2008), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara variabel *dividend per share* terhadap harga saham.

*Dividen per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena dividen menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi investor dalam membeli saham di pasar bursa efek. Hal ini diperkuat dalam buku Arief Habib (2008:109) yang menyatakan bahwa terdapat tipe investor *income stock* dimana investor akan membeli saham dengan melihat perusahaan tersebut membagikan dividen secara konsisten. Dalam melihat konsistensinya, paling tidak investor memperhatikan pembayaran dividen selama lima tahun terakhir. Perusahaan yang mampu membagikan dividen dengan pertumbuhan yang stabil setiap tahun akan meningkatkan permintaan terhadap saham tersebut sehingga harga saham akan

meningkat sedangkan perusahaan yang pada awalnya membagikan dividen namun di tahun berikutnya gagal memberikan dividen terhadap investor maka timbul ketidakpercayaan investor terhadap kinerja perusahaan sehingga investor menjual saham yang berarti harga saham akan menurun

Sedangkan *earnings per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taranika (2009) dan Madichah (2005) yang menyatakan bahwa *earnings per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi EPS perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan menjadi perhatian bagi investor dalam membuat keputusan investasinya.

*Earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham karena investor dalam membeli saham akan melihat tingkat pertumbuhan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana ukuran pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari *earnings* atau laba bersih yang diperoleh perusahaan. Investor yang membeli atau menjual saham dengan memperhatikan informasi EPS akan mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan yang bersangkutan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham. Apabila investor menganggap bahwa nilai EPS perusahaan tersebut cukup baik maka investor akan membeli saham tersebut sehingga harga saham akan meningkat, sedangkan apabila investor melihat dalam kurun waktu beberapa periode pertumbuhan EPS menurun maka investor menganggap kinerja dan pertumbuhan perusahaan tidak baik maka investor akan menjual saham tersebut sehingga harga saham akan menurun.

## V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Dividend per share*<sub>t-1</sub> secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sebagaimana ditunjukkan dalam pengujian uji t dimana nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,485 lebih besar dari  $t_{Tabel}$  sebesar 2,026 dengan signifikansinya sebesar 0,021 di bawah 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *dividend per share*<sub>t-1</sub> berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deni (2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara variabel *dividend per share* terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informasi *dividen per share*<sub>t-1</sub> merupakan informasi yang penting dan menjadi tolok ukur bagi investor maupun calon investor dalam berinvestasi saham karena dividen merupakan ukuran perusahaan dalam meningkatkan kepedulian kepada pemegang saham sehingga wajar investor dan calon investor melihat variabel ini untuk memutuskan membeli atau menjual suatu saham.
2. *Earnings per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sebagaimana ditunjukkan dalam pengujian uji t, dimana nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,975 lebih besar

dari  $t_{Tabel}$  sebesar 2,026 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *earnings per share* berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taranika (2009) dan Madichah (2005) yang menyatakan bahwa *earnings per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa informasi *earnings per share* termasuk salah satu variabel yang diperhatikan investor dalam membeli atau menjual saham, karena pergerakan *earning per share* menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang meningkat atau menurun.

3. *Dividend per share*<sub>t-1</sub> dan *earnings per* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan melalui uji F, dimana dalam Uji ANOVA atau F-test diperoleh nilai nilai  $f_{hitung}$  sebesar 51,404 lebih besar dari  $f_{Tabel}$  sebesar 3,25 dengan tingkat signifikansi 0,000 dibawah 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel DPSt-1 dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.
4. Hasil analisis  $R^2$  (koefisien determinasi) diperoleh nilai sebesar 0,735, artinya persentase *dividend per share*<sub>t-1</sub> dan *earnings per share* mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 73% dan sisanya sebesar 27% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

## 5.2 Saran

1. Bagi perusahaan-perusahaan yang termasuk di dalam industri barang konsumsi yang *go public* dan ikut menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia hendaknya meningkatkan DPS dan EPS nya agar saham-saham dari perusahaan tersebut menjadi prioritas investor dalam membeli sahamnya sehingga harga saham perusahaan tersebut dapat meningkat.
2. Bagi investor dan calon investor yang berinvestasi saham, hendaklah mengkaji kinerja keuangan perusahaan per tahun sebelum membeli saham di perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini penting karena banyak saham dengan harga tinggi namun kinerja keuangan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut tidak baik.



